

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Al-Quran (Q.S Al-Isra' ayat 23-25). Al-Quran adalah kalam Allah SWT, maka yang paling mengetahui makna sesungguhnya dari Al-Quran adalah Allah SWT. Manusia hanya bisa menafsirkan dan memahami terhadap makna kalam tersebut. Pemahaman dan penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkatan kemampuan intelektual, rasional, latar belakang pendidikan, sosial kulturalnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi naskah (*Library Research*). *Library research* ini adalah bagian dari penelitian kualitatif, dimana dalam proses penelitiannya bahan pustaka dijadikan sebagai sumber primernya. Penelitian inipun dilakukan dengan cara yang terstruktur guna mengumpulkan, mengolah serta menyimpulkan ragam informasi serta data dengan bantuan dari berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku yang akan dijadikan referensi, hasil penelitian yang relevan, dan artikel yang tentunya memiliki keterkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian yang akan diteliti.<sup>63</sup>

Metode studi naskah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, Kualitatif, R&D) dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 407.

hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu kondisi dari suatu variabel, gejala ataupun suatu keadaan.<sup>64</sup>

Pada dasarnya definisi di atas sejatinya sama, namun maksud dari itu semua adalah penelitian ini membutuhkan sumber data yang berasal dari pengumpulan dokumen serta memaparkan secara dekriptif akan data yang diperoleh sehingga menghasilkan narasi yang pastinya dengan teori-teori yang akurat.

Penelitian kualitatif, termasuk penelitian histori dan deskriptif, adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut ditetapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengelolaan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Pada penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak berpengaruh oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif banyak ditetapkan dalam penelitian historis atau deskriptif.

## **B. Sumber Data**

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan demikian sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 8

### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari sumber utamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan tafsir dari beberapa mufassir mengenai makna yang tersirat dalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 23-25 tentang berbuat baik terhadap orang tua sebagai utamanya. Adapun yang dimaksud sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari data asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti dokumen. Data itu didapat atau diperoleh melalui perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penggunaan atau pengumpulan data dari sumber-sumber lain sebagai data pendukung dari data primer, yaitu bahan atau data yang diambil dari buku-buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, perpustakaan, karya ilmiah terdahulu seperti skripsi dan tesis, jurnal, artikel, maupun sumber dari internet lainnya yang berhubungan dengan judul peneliti.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam kajian penelitian, karena seperti halnya tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data-data. Tanpa memahami dan mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Library Research*, ini adalah sebuah teknik dokumenter yang berasal dari buku tafsir, buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, hasil penelitian sebelumnya (skripsi dan tesis), jurnal, artikel, dan berbagai bahan lainnya dalam internet yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif Al-Quran (analisis Al-Quran surah Al-Isra ayat 23-25).

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Membuat susunan bentuk sesuatu yang diuraikan itu terlihat dengan jelas, dan karenanya bisa secara lebih jelas ditangkap maknanya dan lebih di mengerti duduk perkaranya. Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah menganalisis data, adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Analisis ini adalah metode penelitian yang secara tersusun bekerja melalui transkrip untuk memproses sebuah data dari teks. Penggunaan metode ini supaya dapat mengetahui prinsip-prinsip dari suatu pemahaman untuk keperluan yang dijelaskan secara obyektif-sistematis. Adapun yang dimaksud analisis isi (*content*

*analysis*) dalam penelitian ini ialah menganalisis isi makna kandungan QS. Al-Isra: 23-25, yang menjelaskan bahwa:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research*, ini adalah sebuah teknik dokumenter yang berasal dari perpustakaan, buku tafsir, buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, hasil penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, dan berbagai bahan lainnya dalam internet yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif Al-Quran (analisis QS. Al-Isra: 23-25).

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Maksud dalam mereduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, serta mencari tema dan polanya. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tentunya akan mencari kembali bila diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pada reduksi data, yakni memastikan semua data yang didapat sudah relevan.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari Al-Quran yakni pada QS. Al-Isra: 23-25 dengan maksud mencari apa saja tindakan ihsan, bagaimana cara berbuat baik terhadap orang tua yang terdapat dalam QS. Al-Isra: 23-25, dan apa yang menjadi perspektif Al-Quran terhadap akhlak berbuat baik kepada orang tua. Penulis mengumpulkan buku-buku yang

relevan, yang kemudian memfokuskan pada hal-hal yang pokok tentang akhlak berbuat baik terhadap orang tua.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Secara mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Penelitian kualitatif ini, penyajian data bisa menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam teks yang bersifat naratif.

Penelitian ini penulis mengkaji *QS. Al-Isra: 23-25* dengan menggunakan tafsir Al-Quran yang sudah ada dan disajikan kembali dalam bentuk uraian kemudian membuat bagian-bagiannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna isi dari kajian tafsir *QS. Al-Isra: 23-25*.

### 4. Menarik Kesimpulan (*verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan penyebab atau interaktif dan hipotesis atau teori.

Setelah melewati langkah-langkah sebelumnya yang telah disebutkan diatas, adapun langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik

kesimpulan mengenai pembahasan *QS. Al-Isra: 23-25* dan memberikan kejelasan atas gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas mengenai akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif Al-Quran (an alisis *QS. Al-Isra: 23-25*).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kajian Tafsir QS. Al-Isra Ayat 23-25**

##### **1. Penjelasan Surah Al-Isra**

Surat Al-Isra adalah surah ke-17 dalam Al-Quran. Surah ini terdiri dari 111 ayat dan digolongkan ke dalam surah-surah Makiyyah. Hal ini disebabkan, bahwa keseluruhan ayat yang terdapat dalam surah ini diturunkan sebelum hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah. Surah ini memiliki artian perjalanan Rasulullah Saw di malam hari, hal ini dikarenakan bahwa di dalam surah Isra tertuliskan kejadian Isra baginda Rasulullah Saw yang dimulai dari Masjidil Haram yang berada di kota Makkah ke Masjidil Aqsha. Selain itu, surat ini pun dinamakan juga dengan “Surat Bani Israil”, hal ini dikarenakan Allah Swt telah menyebutkan bahwa kaum Israil merupakan bangsa yang kuat pada permulaan ayat surat ini dan kemudian mereka pun menjadi kaum yang dihina Allah Swt, sebab kesombongan yang telah mereka lakukan dari kepatuhan akan ajaran yang telah Allah Swt turunkan melalui para Nabi dari golongan mereka.

##### **2. Munasabah**

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakahalah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi munasabah adalah ilmu Al-Quran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surah dalam Al-Quran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan surahnya. Menurut Quraisy Shihab



*munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.<sup>65</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penerbitan bagian-bagian dari Al-Quran. Bahkan pendapat lain mengatakan *munasabah* merupakan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surah yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian, ilmu ini menjelaskan aspek-aspek hubungan antara beberapa ayat atau surah Al-Quran baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan *am* (umum) dan *khas* (khusus), antara yang abstrak dan yang kongkrit, antara sebab dan akibat, antara yang rasional dan yang irasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif.

Kriteria yang menjadi ukuran dalam menerangkan macam-macam *munasabah* ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tamatsul atau tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkannya. Jika *munasabah* itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ada kaitan antara awal dan akhirnya, maka *munasabah* itu dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya, jika *munasabah* itu terjadi pada ayat-ayat yang berbeda sebabnya dan masalahnya tidak ada keserasian antara satu dengan yang lainnya, maka hal itu tidak dinamakan berhubungan (*tanasub*), karena sebagian ulama mengatakan

---

<sup>65</sup> Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185

“*Munasabah adalah suatu urusan yang dapat dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya*”.<sup>66</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *munasabah* termasuk ijthad mufasir, bukan *tawfiqi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan (*i'jaz*) Al-Quran dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya. Adapun letak persesuaian antar surah ini dengan surah An-Nahl dan sebabnya surah ini diletakkan sesudahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada akhir surat An-Nahl diceritakan tentang perselisihan umat yahudi mengenai hari sabtu, sedang pada surat Al-Isra Allah Swt menunjukkan syariat Ahlus-Sabt yang telah Allah Swt syariatkan dalam taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas R.A, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi taurat seluruhnya tercakup dalam lima belas ayat yang terdapat dalam surat Al-Isra.<sup>67</sup>
- b. Pada surat yang lalu, Allah Swt memaparkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia, sehingga karena itu surat An-Nahl juga disebut dengan surat An-Ni'am (yang berarti: nikmat). Maka pada surat Al-Isra pun Allah Swt menyebut beberapa nikmat. Seperti pada ayat 9 sampai 12 dan ayat 70.<sup>68</sup>
- c. Al-Quran bukanlah buatan manusia, melainkan dari sisi-Nya. Dan di dalam surat Al-Isra Allah Swt menerangkan tentang tujuan diturunkannya Al-Quran tersebut.

---

<sup>66</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 161-162

<sup>67</sup> Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid VIII, h. 31

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 32

- d. Allah Swt menyebutkan dalam surat An-Nahl kaidah-kaidah supaya manusia mengambil manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di muka bumi. Lalu di dalam surat Al-Isra Allah Swt menyebutkan tentang kaidah-kaidah kehidupan sosial.<sup>69</sup>
- e. Pada surat yang lalu, Allah Swt memerintakanh supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah Swt di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan ibnu sabil.<sup>70</sup>

## **B. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Isra Ayat 23-25**

Berdasarkan penafsiran para mufassir penulis menyimpulkan bahwa dalam AL-Quran surah Al-Isra ayat 23-25 ini mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan Aqidah dan Ibadah**

Kita melihat sangat banyak perintah Allah Swt dalam ayat-ayat-Nya memerintahkan untuk senantiasa menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya selalu mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan firman Allah Swt:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Maksud dari potongan ayat diatas adalah dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu (manusia) jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 32

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 2

pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan (Allah Swt). Dari pada-Nya kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia (Allah Swt).<sup>71</sup> Allah Swt melarang manusia mengada-adakan tuhan yang lain selain Allah Swt, seperti menyembah patung dan arwah nenek moyang dengan maksud supaya dapat mendekati diri kepadanya. Termasuk yang dilarang itu ialah meyakini adanya tuhan selain Allah Swt mengakui adanya kekuasaan yang lain selain Allah Swt yang dapat mempengaruhi dirinya, ataupun kekuatan ghaib yang lain. Larangan ini ditujukan kepada seluruh manusia, agar mereka tidak tersesat dan tidak menyesal karena melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan terhadap penciptanya. Padahal mereka seharusnya mensyukuri nikmat Allah Swt yang telah dilimpahkan kepada mereka, tidak mengada-adakan tuhan yang lain, yang lain sebenarnya tidak berkuasa sedikitpun untuk memberikan pertolongan kepada mereka, dan tidak berdaya pula untuk memberi mudarat.<sup>72</sup>

Allah Swt mewajibkan hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah Swt dengan apapun atau siapapun.<sup>73</sup> Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dialah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah tersesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 59

<sup>72</sup> Departemen Agama, *Tafsir Al-Quran* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), h. 533

<sup>73</sup> Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 488

Allah Swt yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudharatan serta tak berhak disembah.<sup>74</sup>

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah Swt dalam penyembahan sebuah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan, perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengabdian. Ayat ini memberi frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping menekan khusus pada masalah ini, yang dapat dilihat peniadaan, pengecualian dan penekanan masalah tauhid dalam kehidupan.<sup>75</sup> Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan tadi. Oleh karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatan.<sup>76</sup>

Pengakuan atas ke-Esaan Allah Swt mengandung kesempurnaan dan kepercayaan kepadanya dari dua segi, yakni segi *rububiyah* dan segi *uluhiyyah*. *Rububiyah* ialah pengakuan terhadap keesaan Allah Swt sebagai Dzat yang maha pencipta, pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan. Sedangkan *Uluhiyyah* ialah komitmen manusia kepada Allah Swt sebagai satu-satunya Dzat yang dipuji dan disembah. Komitmen kepada Allah Swt itu terwujud dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati sehingga seluruh amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang semata-mata hanya untuk Allah Swt.<sup>77</sup> Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt. Pada konteks ini menyadari

---

<sup>74</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 545

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Fi Zhilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 248

<sup>76</sup> Ahmad Taufik dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 12

<sup>77</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87

sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maha besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Ia akan selalu berbuat kebajikan dalam kehidupan ini, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap alam disekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Swt.<sup>78</sup>

Dzat Allah Swt jelas tidak dapat kita tangkap dengan indera, akan tetapi Al-Quran memberikan informasi tentang adanya tuhan dengan sifatnya yang sempurna. Dari ayat-ayat yang bertebaran di dalam Al-Quran disimpulkan bahwa 99 nama Tuhan yang mulia (*asma'ul husna*) yang menggambarkan sifat-Nya yang sempurna. Memperhatikan sifat-sifat Tuhan itu semua dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan memiliki berbagai sifat yang tidak ada bandingannya. Sebagai tuhan, dia tidak bekerja sama dengan makhluk-Nya. Dia menciptakan karena itu semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Orang atau makhluk tidak berhak untuk dengan dia, yang maha pencipta. Dia berkuasa, berilmu dan dapat bertindak apa saja jika dia menghendaki.

Menyentuh hanya kepada Tuhan yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Sikap tauhid adalah meyakini dan mempercayai bahwa Allah Swt Esa Dzat-Nya, sifat-Nya, wujud-Nya. Dia juga Esa memberi Hukum, Esa menerima ibadah, Esa dalam memberi perlindungan kepada makhluk-Nya. Kepercayaan dan amal-amal ibadah akan menjadi rusak bila sikap tauhid (akidah) labil dan lemah.

---

<sup>78</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 351-352

Menurut M.Quraish Shihab dan ulama tafsir bahwa ke-Esaan Allah Swt itu mencakup:

a. Ke-Esaan Zat

Ke-Esaan Zat-Nya mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt tidak terdiri dari unsur atau bagian-bagian, karena jika zat yang maha kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka itu berarti dia membutuhkan unsur atau bagian itu. Sedangkan semua unsur yang ada, dia tidak membutuhkannya. Ini yang dimaksudkan Allah Swt berfirman dalam surah Faathir ayat 15 yaitu:

لُعْنِي أَمْ هُوَ لِلَّهِ ۗ لِلَّهِ إِلَىٰ لُفُقَرَاءِ أَنْتُمْ لِنَاسٍ يَا أَيُّهَا  
نُحْمِيدُ

Artinya “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah Swt; dan Allah Swt dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”.<sup>79</sup>

Disebutkan juga dalam firman-Nya yaitu dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ, اللَّهُ الصَّمَدُ, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ, وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

---

<sup>79</sup>Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 698

*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah Swt, yang Maha Esa. Allah Swt adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>80</sup>*

Tuhan itu Esa, dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Bahwa semua yang ada di muka bumi ini bergantung kepa-Nya. Dan tidak ada yang setara bagi-Nya.

#### b. Ke-Esaan Sifat

Adapun ke-Esaan sifat-Nya antara lain berarti bahwa Allah Swt memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi (isi) dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahim* merupakan sifat bagi Allah Swt, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan rahmat atas kasih sayang Allah Swt berbeda dengan rahmat makhluknya. Allah Swt berfirman dalam surah Al-A'raaf ayat 180 yaitu:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آسْمَائِهِ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ

*Artinya: Hanya milik Allah Swt asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-*

---

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 1118



orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>81</sup>

### c. Ke-Esaan Perbuatan

Ke-Esaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada dialam raya ini baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya semuanya adalah hasil perbuatan Allah Swt semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak di kehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mudarat) kecuali bersumber dari Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surah Yaasiin ayat 82-83 yaitu:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ, فَسُبْحَانَ الَّذِي  
بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan*”.<sup>82</sup>

Ayat yang lain juga disebutkan tentang ke-Esaan perbuatan Allah Swt berfirman dalam penggalan surah Al-Buruj ayat 16 yaitu:

---

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 252

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 713

## فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*<sup>83</sup>

### d. Ke-Esaan dalam Beribadah Kepada-Nya

Ketiga ke-Esaan diatas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka Ke-Esaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna ke-Esaan terdahulu. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, salah satu ragamnya yang makin jelas adalah amalan yang ditetapkan cara atau kadarnya langsung oleh Allah Swt atau melalui Rasul-Nya, dikenal dengan istilah ibadah *mahdhah*. Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam aktifitas yang dilakukan karena Allah Swt.<sup>84</sup>

Allah Swt berfirman dalam surah Al-An'aam ayat 162 yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matikuhanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.*

Kita melihat dalam kajian ilmu tauhid menyembah, beribadat, memuji kepada Allah Swt yang Maha Esa dinamakan dengan tauhid uluhiyah, kategori pertama pegangan hidup umat muslim. Tidak akan sempurna pengakuan saja bahwa Allah Swt yang Maha Esa tanpa ada ibadat. Sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat dalam surah Hud ayat 123 berikut:

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 1045

<sup>84</sup> Mumi jamal Dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ  
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”.<sup>85</sup>

Ibnul Qoyyim disebutkan di dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Fi Zhilalil Qur’an mengatakan bahwa kalimat merupakan perkataan lisan dan hati serta perbuatan hati dan anggota tubuh. Perkataan hati adalah keyakinan terhadap apa yang diberikan Allah Swt tentang diri-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, para malaikat-Nya dan pertemuan dengan-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Perkataan dengan lisan adalah memberitakan tentang-Nya dan menyeru kepada-Nya, membela-Nya menjelaskan kebatilan berbagai perkara bid’ah yang bertentangan dengan-Nya serta menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada manusia.<sup>86</sup>

Perbuatan hati seperti mencintai-Nya, bertawakal kepada-Nya, Kembali kepada-Nya, takut dengan-Nya, berharap kepada-Nya, menyucikan keagamaannya untuk-Nya, bersabar dalam menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai kemampuannya, rela terhadap-Nya,

<sup>85</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag Ri, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Semarang; Raja Publishing, 2011), h. 230

<sup>86</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Diterjemahkan Oleh As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 85

bermusuhan karena-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa tenang dengan-Nya dan sebagainya yang termasuk didalam perbuatan-perbuatan anggota tubuh maupun yang *mustahab* (dicintainya), dan lebih dicintai Allah Swt dari pada amal-amal anggota tubuh yang *mustahab*. Karena amal-amal anggota tubuh yang *mustahab* tanpa keberadaan amal-amal hati maka ia akan menjadi tidak bermanfaat, berguna atau sedikit manfaatnya.

Artinya: *“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”*.<sup>87</sup>

Iman mesti diwujudkan dengan amal saleh. Tanpa amal saleh, iman benar-benar kehilangan maknanya. Penyebutan AL-Quran tentang orang-orang beriman yang selalu diiringi dengan sifat orang-orang yang mengerjakan amal saleh menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan amal saleh.<sup>88</sup>

Untuk mencapai pengetahuan keimanan yang meyakinkan ada dua jalan yang ditempuh, yaitu sebagai berikut:

1. Jalan yang khusus, yakni pengetahuan *laduni*. Ilmu *laduni* ialah ilmu yang diperoleh manusia dengan cara langsung dari Allah Swt melalui ilham dan intuisi (bisikan hati) atau setelah melakukan proses

---

<sup>87</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 230

<sup>88</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 72

penempatan diri serta pengendalian hawa nafsu dengan penuh ketaqwaan. Seperti yang dialami oleh para Nabi.

2. Jalan yang umum, yakni jalan ilmu pengetahuan melalui metode penginderaan, pemikiran, dan penalaran. Jalan ini merupakan metode yang didasarkan pada bukti-bukti dan dalil-dalil. Umat islam diperintahkan oleh Allah Swt untuk menempuh jalan ini agar beriman kepada-Nya serta mengikuti seluruh ajaran-Nya.<sup>89</sup>

Pada dasarnya di dalam diri telah terdapat keimanan dalam hati sejak dilahirkan ke dunia ini. Karena setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki keyakinan terhadap Allah Swt. Akan tetapi tidak cukup hanya dengan itu saja, harus menggunakan akal serta pikiran untuk memperdalam keimanan kepada Allah Swt.

Keimanan merupakan hal yang paling utama untuk ditanamkan dalam diri seseorang, karena jika tidak memiliki iman bagaimana akan tumbuh rasa taqwa kita terhadap Allah Swt. Jika tidak mengenali Allah Swt bagaimana kita bertaqwa dan akan mengimani Nabi-nabi, kitab-kitab, Malaikat-malaikat, hari akhir, dan qodar baik dan buruk.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid pada ayat ini adalah Allah Swt mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan dan menyembah kepada-Nya, serta melarang menyekutukan Allah Swt dengan apapun oleh sebab itu yang berhak disembah hanyalah Allah Swt yang telah menciptakan

---

<sup>89</sup> Adnan Syarif, *Psikologi Quran* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 31-32

alam dan semua isinya. Maka apabila ada manusia yang memuja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah Swt yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratan serta tak berhak disembah.

## 2. Nilai Pendidikan Perintah

Penggalan ayat berikut ini disebutkan bahwa pada dasarnya Ketika perintah itu dibuat oleh Allah Swt kepada para hambanya tentunya sangat banyak menyimpan hikmah yang sangat besar apalagi perintah ini langsung diperintahkan oleh Allah Swt supaya senantiasa mengerjakan perintahnya dengan tidak menyembah Tuhan kecuali selain Dia (Allah Swt), sebagaimana tercantum dalam ayat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ

Maksud ayat diatas ialah bahwa Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar manusia jangan menyembah selain dia yang dari perintah itu akan menimbulkan nilai didalamnya misalnya dalam menetapkan suatu kode etik di dalam suatu lembaga pendidikan tentunya di dalamnya sangat banyak tersimpan nilai, seorang peserta didik akan terhindar dari berbagai masalah ketika kode etik itu tidak dilanggar, akan tetapi ketika kode etik itu dilanggar tentunya kita akan diberikan hukuman dari pendidik, pihak sekolah makanya dari perintah itu menyimpan nilai yang sangat luas.

Makna perintah dalam ayat itu kalau kita pahami dalam konsep kehidupan ini karena dialah yang wajib kita sembah sebagai Tuhan yang maha Esa di semesta alam ini. Apalagi tujuan penciptaan manusia juga adalah hanyalah ditujukan untuk senantiasa menyembah Allah Swt semata karena Allah Swt tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya menyembah-Nya. Jadi perintah disini sangat urgen untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan percaya kepadanya, selalu berusaha mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan.

### 3. Pendidikan *Birru Walidain*

Penggalan ayat berikut ini disebutkan tentang berbuat baik kepada orang tua. Menurut Bahasa *Birru Walidain* artinya berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah sebuah ajaran agar seorang anak selalu berbuat baik kepada Ibu Bapaknya. Ia harus patuh kepada keduanya, selama tidak menyuruh atau mempersekutukan Allah Swt.<sup>90</sup> Yaitu dalam penggalan ayat berikut ini:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *Al-Birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah Swt dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu Ayah dan Ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah Swt dan taat kepada

---

<sup>90</sup> Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 59

Rasul tetap berada diatas hubungan horijontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah Swt dan taat kepada Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia. Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keagamaan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari Ayah. Ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setai ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan, dan kedamaian rumah tangga.<sup>91</sup>

Sesudah Allah Swt memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah Swt memerintahkan kepada kaum muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua Ibu Bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa

---

<sup>91</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 392



Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua Ibu Bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, atautkah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah Swt menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah Swt, berbakti kepada kedua Ibu Bapak dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah Swt akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.<sup>92</sup>

#### 4. Nilai Pendidikan Lemah Lembut

Pada penggalan ayat berikut ini disebutkan:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Allah Swt melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan “Ah” kepada mereka, mengangkat suara dimuka mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekkan dan merendahkan mereka. Allah Swt berfirman, yang artinya maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “Ah” atau, jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan. Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Yakni jangan mengangkat suara dimuka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan

---

<sup>92</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1990), h. 561

pula menatap mereka dengan tatapan ketidak senangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengatakan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah Swt memerintahkan untuk mempergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. Dia berfirman: “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat. Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan sang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

- a. Anak tidak boleh mengucapkan kata “Ah” kepada ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama yang baik.<sup>93</sup>
- b. Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “Ah”

---

<sup>93</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Fi Zhilalil-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 249

yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya.

- c. Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh hidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain. Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.

## 5. Nilai Pendidikan Kasih Sayang

Pada penggalan ayat berikutnya ialah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Kemudian Allah Swt berfirman, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka.<sup>94</sup> Al-Faqih Abu Laits Samarqandy menegaskan: “Sekalipun (umpamanya) perintah berbakti kepada orang tua tidak dimuat dalam Al-Quran dan umpamanya tidak begitu ditekanannya, pasti akal sehat akan

---

<sup>94</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 244-245

mewajibkannya, oleh itulah yang berakal sehat harus mengerti kewajibannya terhadap kedua orang tua. Apalagi hal itu telah ditekankan oleh Allah Swt dalam semua kitabnya (yakni) Taurat, Injil, Zabur dan Al-Quran juga telah disampaikan kepada Nabi bahwa: “Ridha Allah Swt tergantung Ridha kedua orang tua dan murkanya tergantung pada murka keduanya”.<sup>95</sup>

Allah Swt memerintahkan merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syara'. Taat anak kepada orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati Nurani. Allah Swt tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibnu Ansyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya, sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadits yang mengisyaratkan

---

<sup>95</sup> Abu Lait Samarqandy, *Terjemah Tanhibul Ghafilin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), h. 119

perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

## 6. Nilai Pendidikan *Tawadhu'*

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan kewajiban anak kepada orang tuanya diantaranya selalu mendoakannya sebagaimana penggalan ayat berikut:

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Islam sangat dianjurkan untuk senantiasa mendoakan sosok yang paling mulia dan berharga bahkan sangat berperan penting dalam kehidupan kita yaitu sosok orang tua. Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan disini menggunakan alasan (كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا) dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku di waktu kecil. Jika berkata sebagaimana, maka rahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila disebabkan karena, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah Swt dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan disini adalah bagi yang muslim, baik yang masih hidup

maupun telah meninggal. Sedangkan bila kedua orang tua tidak beragama islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya, Al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim yang artinya “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (QS. Al-Mumtahannah: 4)

Sudah jelas tidak diragukan lagi, cinta dan kasih orang tua terhadap anaknya tiada berbanding, bahkan melebihi cinta mereka terhadap diri mereka sendiri. Jerih payah mereka dalam bekerja semata untuk kebahagiaan dan masa depan anaknya. Mereka begitu bangga ketika anaknya mendapat prestasi dan sangat sedih ketika anak mereka sedang sakit. Kasih sayang yang seperti itu hanyalah mampu oleh orang tua kepada anaknya. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk membalas jasa-jasa mereka dengan bakti dan *tawadhu'* yang penuh kasih sayang serta iringan doa kepada mereka.

Semua ini dilakukan anak kepada kedua orang tuanya tidak semata untuk membalas budi jasa orang tua saja, tetapi juga ada Ridha Allah Swt di sana. Sebagaimana dapat kita pahami hadits dari isi hadits Nabi yang artinya: “Keridhaan Allah Swt itu terletak pada keridhaan orang tua dan murka Allah Swt terletak pada murka orang tua”. (H.R At-Tarmidzi. Hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan Hakim).<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Ibnu hajar Al-Asqolani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* (Jakarta: Akbar, 2009), Cet. 2, h. 672

Hadits diatas jelas bagi manusia yang hidup di muka bumi ini utamanya seorang anak ia harus senantiasa mencari keridhaan orang tua dengan arti lain melakukan hal-hal yang disenangi mereka berdua dalam masalah yang tidak dimurkai atau tidak mensekutukan Allah Swt, tentunya dengan jalan itu Allah Swt juga akan meridhai kita sebagai anak, begitu juga sebaliknya apabila kemarahan orang tua melanda kita dengan sebab akhlak tercela kita maka tunggulah murka Allah Swt pun akan menghampiri kita.

Makna uraian rendah hati kalau kita melihat kisah Nabi Muhammad Saw seperti disebutkan dalam banyak riwayat, adalah seorang yang sangat rendah hati. Meski seorang Nabi dan bergelar *khair al-anbiyai wal Mursalin* sekalipun, akan tetapi perlu diingat bahwa rendah hati (*tawadhu'*) bukanlah rendah diri. Adapaun rendah hati mengandung makna antara lain, tidak membanggakan diri dan menyombongkan diri kepada orang tua. Sedangkan rendah diri adalah sejenis penyakit kejiwaan yang menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri. Sikap rendah hati ini harus bisa diaplikasikan kepada kedua orang tua karena mereka merupakan orang yang sangat berperan penting bagi kehidupan kita sebagai anak.

## 7. Nilai Pendidikan Pengawasan

Penggalan ayat berikut ini ialah dari kalimat:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ

Ayat diatas menjelaskan betapa kuasanya Allah Swt dalam mengetahui apa-apa yang terlintas didalam hati kamu karena memang dia adalah Allah Swt Maha yang mengawasi. Jadi disini sangat penting kepada kita bahwa meyakini bahwa dalam setiap aktifitas, dan kelakuan kita sudah diawasi oleh Allah Swt. Sesuai dengan pengertian dan yang ada dalam konsep tauhid bahwasanya engkau menyembah Allah Swt seolah-olah engkau melihatnya, maka jika tidak engkau melihatnya maka sesungguhnya Dia (Allah Swt) melihat kamu.

Pada Nilai pengawasan sangat penting disini taqwa kepada Allah Swt. Taqwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah Azza Wa Jalla, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahalanya.

Pada paparan diatas jelas bagi kita bahwa pada dasarnya kita selalu merasa diawasi oleh Allah Swt supaya kita sebagai hamba senantiasa bisa menghindari hal-hal yang tidak baik utamanya tidak berniat yang buruk terhadap orang tua dan senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt dengan sebenar-benar taqwa.

## **8. Nilai Pendidikan Kesolehan**

Sedangkankn ayat berikutnya disambung dengan suruhan tentang kesolehan yaitu:

إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا



Maksud dari ayat diatas adalah Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat, mengenai seseorang yang terburu nafsu mengucapkan kata-kata yang tidak sopan terhadap ayah ibunya, padahal bukan bermaksud menyakiti hati mereka, atau melakukan sesuatu perbuatan yang keliru, padahal dalam hatinya bermaksud baik dengan perbuatan itu, maka Allah Swt berfirman: “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu.”<sup>97</sup>

Tuhanmu, hai sekalian manusia, lebih tahu apa yang ada dalam hatimu daripada kalian, baik berupa penghormatanmu terhadap bapak dan ibumu, serta berbuat baik terhadap mereka, atau meremehkan dan durhaka kepada mereka. Allah Swt akan memberi balasan terhadap kalian atas kebaikan atau keburukan tentang hal itu semua. Oleh karena itu, hati-hatilah jangan sampai tersimpan dalam hatimu keburukan terhadap orang tua dari bersikap durhaka terhadap mereka. Maka, jika kamu telah memperbaiki niatmu terhadap orang tua, dan kamu taat kepada tuhanmu mengenai berbuat baik terhadap orang tuamu yang telah Allah Swt perintahkan, serta menunaikan hak-hak yang wajib kamu tunaikan setelah kamu lupa atau tergelincir dalam menunaikan suatu kewajiban yang wajib kamu tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah Swt akan mengampuni kamu atas kekurangan yang kamu lakukan. Karna, Dialah yang Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari bermaksiat kepada Allah Swt Kembali taat kepada-Nya, lalu melakukan hal-hal yang disukai dan dicintai oleh Allah.

---

<sup>97</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 34

Ayat tersebut diatas juga merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua, dan merupakan ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orang tua, serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.<sup>98</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya didalam ayat ini harus ditanamkan sifat kehati-hatian dalam melakukan perbuatan kepada orang tua kita karena Allah Swt mengetahui siapa diantara kita yang soleh. Karena pentingnya berperilaku baik kepada orang tua dan berniat baik terhadap orang tua, Allah Swt mengetahui segala apa yang ada dalam diri kita dan ancaman yang sangat berat bagi orang yang tidak memperdulikan masalah orang tua ditambah lagi berniat buruk kepadanya.

### C. Tafsir Surah Al-Isra Ayat 23-25 Menurut Para Ahli Tafsir

#### a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah *Ta'ala* berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qadhaa* dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai Firman-Nya: (وَقَضَىٰ) “Dan telah memerintahkan,” Mujahid berkata: “Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka’bah, Ibn Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat

---

<sup>98</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* (Malasya: Victory Agencie, 1994), h. 66-67

tersebut dengan bacaan: (وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) “*Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata*”.<sup>99</sup>

Oleh karena itu, Allah Swt menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana dia berfirman: (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) “*Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya*”. Maksudnya, dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, dia (Allah Swt) berfirman: “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu*”. (QS. Luqman: 14). Dan firman-Nya lebih lanjut:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌّ

“*jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.*” Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata ‘ah’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling ringan. ( وَلَا )

تَنْهَرُهُمَا) “*Dan janganlah kamu membentak keduanya*” maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan ‘Atha’ bin Abi Rabah mengenai firman-Nya:

<sup>99</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i. Cet. 10, 2017. h. 296-297

(وَلَا تَنْهَرُهُمَا) “Dan janganlah kamu membentak mereka berdua”, ia berkata: “Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya”. Dan setelah Allah Swt melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah Swt menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana dia berfirman: (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Yakni, dengan lemah lembut, baik penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan. (وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ) “Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan”, yaitu, bertawadhulah kamu kepada keduanya melalui tindakan mu. ( وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي ) (صَغِيرًا) “Dan ucapkanlah, ‘Wahai rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu aku kecil.’” Yakni pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.<sup>100</sup>

Mengenai masalah *birrul walidain* (Berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadits yang membahasnya. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalur Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah Saw pernah menaiki mimbar, kemudian berucap: “*Amin, Amin, Amin*. Lalu ditanyakan: ‘Ya Rasulullah Saw, apa yang engkau *amin*-kan tadi?’ Beliau menjawab: ‘Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: ‘Sungguh hina orang yang (namamu disebut disisinya), namun ia tidak bershalawat

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 297

kepadamu. Maka ucapkanlah *amin.*’ Maka aku mengucapkan *amin.* Kemudian ia berkata lagi: ‘Sungguh hina orang yang masuk bulan ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah *amin.*’ Maka kuucapkan *amin.* Selanjutnya Jibril berkata: ‘Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya (masih hidup), namun (kesempatan berbakti kepada) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah *amin.*’ Maka kuucapkan *amin.*”<sup>101</sup>

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya lanjut usia disisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga.”

Hadis terakhir shahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecauli muslim.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi’ah as-Sa’idi, ia bercerita: “Ketika aku sedang duduk didekat Rasulullah Saw, tiba-tiba beliau didatangi oleh seseorang dari kaum anshar, lalu ia bertanya: ‘Ya Rasulullah Saw, masihkah ada sesuatu dari baktiku kepada orang tuaku yang dapat kulakukan setelah keduanya wafat?’ Beliau menjawab: ‘Ya, masih, ada empat perkara, yaitu mensholatkan keduanya (shalat jenazah), memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 298

silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Kemudian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu’awiyah bin Jahiyah as-Sulami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Rasulullah Saw dan berkata: “Ya Rasulullah Saw, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran”. Maka beliau pun bertanya: “Apakah kamu masih mempunyai ibu?” “Ya, masih”, jawabnya. Maka beliau berkata: “Kalau begitu, temanilah ia, Karena surga itu terletak di kedua kakinya”.<sup>102</sup>

Sa’id bin Jubair mengatakan: “yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat dan hatinya tidak ada keinginan untuk menyakitinya”. Riwayat yang lain disebutkan: “Dan yang dia kehendaki hanyalah kebaikan.” Dalam hal ini, Allah Swt berfirman: ( رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي )  
 (نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ) “Rabb-mu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik”.

Firmannya: ( فَإِنَّهٗ كَانَ لِلْأَوَابِينَ غَفُورًا ) “Maka sesungguhnya Dia Maha-pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”. Qatadah mengemukakan: “Yakni bagi orang-orang yang taat dari kalangan orang-

---

<sup>102</sup> Ibid, h. 299

orang yang mengerjakan shalat”. Sedangkan Sebagian ulama lainnya berkata: “*Awwabiin* ialah, orang-orang yang mengerjakan shalat dhuha”.

Syubah menceritakan Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, mengenai firman Allah Swt: (فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا) “Maka sesungguhnya Dia Maha-pengampun bagi orang-orang yang bertaubat,” ia mengatakan: “*Awwabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat”. Demikian juga yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq dan Ma’mar. Dan ‘Atha’ bin Yasar, Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan: “*Awwabiin* ialah orang-orang yang Kembali kepada kebaikan”.<sup>103</sup>

#### b. Tafsir Muyassar

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah, kecuali Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘Ah’ dan janganlah kamu membentak mereka berdua dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Tuhanmu wahai manusia, mengharuskan dan mewajibkan untuk diesakan dalam peribadahan kepada-Nya, dan Dia memerintahkan untuk berbuat baik

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 300

kepada bapak ibu, terutama disaat mereka berusia lanjut, janganlah engkau berkeluh kesah, jangan merasa kesal terhadap sesuatu yang engkau lihat dari mereka atau salah satu dari mereka, dan jangan memperdengarkan ucapan yang buruk, bahkan jangan pula berkata *uf* (ah) sekalipun ia merupakan tingkat terendah dari ucapan yang buruk. Dan janganlah muncul darimu tindakan buruk kepada mereka berdua. Akan tetapi, bersikaplah lembut kepada mereka berdua. Dan katakanlah kepada mereka berdua selalu perkataan lembut lagi halus.<sup>104</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا  
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.’”*

Bersikaplah kepada ibu bapakmu dengan merendah dan tawadhu sebagai bentuk sayang kepada mereka, dan mohonlah kepada Tuhanmu agar berkenan menyayangi mereka berdua dengan rahmat-Nya yang luas semasa mereka hidup maupun telah wafat, sebagaimana mereka dahulu bersabar mendidikmu semasa masih kecil, yang tak berdaya lagi tak punya kekuatan.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Syaikh al-Allamah, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Cet, 1. h. 866

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 866-867



رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ  
لِلَّادْوَابِّينَ عَفُورًا

*“Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian, jika kalian adalah orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.”*

Tuhan kalian wahai manusia, lebih mengetahui apa yang ada dihati sanubari kalian, yang baik maupun yang buruk. Bila keinginan kalian adalah mengharap keridhoan Allah Swt dan apa saja yang mendekatkan diri kalian kepada-Nya, sesungguhnya Dia (Allah Swt) maha pengampun orang-orang yang mau Kembali kepada-Nya disepanjang waktu. Maka barangsiapa yang Allah Swt mengetahui tidak ada di hatinya selain *inabah* dan cinta kepada-Nya, sesungguhnya Allah Swt memaafkannya dan mengampuni dosa-dosa kecuali yang muncul darinya yang terjadi akibat sifat tabiat kemanusiawiannya.<sup>106</sup>

Sesungguhnya Allah Swt lebih mengetahui apa yang ada di dalam hati kita. Allah Swt Maha Pengampun dan menerima taubat tiap hambanya.

c. Tafsir Al-Maraghi

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 867

“Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap tuhan yang dari pada-Nya lah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali dia”.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Juga, agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, supaya Allah Swt tetap menyertai kamu:

“Sesungguhnya Allah Swt beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan, (An-Nahl :128)

Apabila Allah Swt memerintahkan berbuat baik terhadap orang tua, maka hal itu adalah karena sebab-sebab sebagai berikut:

1. Kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.
2. Anak adalah tinggalan dari dua orang tua, sebagaimana diberitakan dalam sebuah *khobar* bahwa Nabi Saw pernah bersabda “*Fathimah adalah belahan jiwaku*”
3. Kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur, ketika kedua

orang itu telah tua, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair Arab  
Ketika menyebut-nyebut kenikmatan darinya atas anaknya yang telah  
memperlakukannya tidak senonoh, setelah ia tua:<sup>107</sup>

Bahwasanya tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih  
banyak dibanding karunia Allah Swt yang diberikan kepadanya, kemudian  
karunia dua orang tua. Oleh karena itu, Allah Swt memulai dengan  
memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan  
firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Kemudian, dilanjutkan dengan suruhan agar bersyukur atas karunia dua  
orang tua dengan firman-Nya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kemudian, Allah Swt menerangkan lebih jelas perbuatan baik, apa yang  
wajib dilakukan terhadap kedua orang tua, dengan firman-Nya:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ  
الذُّلِّ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

<sup>107</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1998), Cet. 1, h. 58-59

Apabila dua orang tua atau salah satu seorang diantaranya berada disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada disisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Perlakuan itu akan menjadi nyata bila kamu lakukan kepada keduanya lima hal sebagai berikut:

1. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah Swt atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar kepadamu ketika kamu kecil.
2. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.<sup>108</sup>
3. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan

---

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 60-61

mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai ayahanda, wahai ibunda. Janganlah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu dihadapan orang tua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.

Ibnu Jarir dan Ibnu Munzhir telah mengeluarkan sebuah Riwayat dari Abu ‘I-Haddaj yang katanya: Pernah saya berkata kepada Sa’id bin Al-Musayyab, segala apa yang disebutkan oleh Allah Swt dalam Al-Quran mengenai Birru ‘I-Walidain, saya telah tahu, kecuali firman-Nya:

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apa yang dimaksud perkataan yang mulia disini.? Maka berkatalah Ibnu ‘I-Musayyab: Yaitu seperti perkataan orang budak yang berdosa dihadapan tuannya yang galak.

4. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu’ dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah Swt. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan. Alangkah indahnya sya’ir yang pernah diciptakan oleh Al-Khafaji:

*“Hai pendatang yang menanyakan kepapaanku, bagaimanakah halnya orang yang balik meminta kepada orang yang meminta kepadanya? Raja tidaklah hina hingga ia butuh kepada pegawainya.”*

Firman Allah Ta’ala *Mina* ‘-*Rahmah*, yang dimaksud adalah: Hendaklah sifat yang merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan sayang kepada kedua orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir tercela saja. Oleh karena itu, ingatkanlah dirimu, bukan kebaikan yang dilakukan oleh kedua orang tua kepadamu, dan tentang belas kasih serta sikap tunduk kepada orang tua yang diperintahkan kepadamu.<sup>109</sup>

Oleh karena berbuat baik kepada kedua orang tua memang susah dilakukan, maka diperingatkan oleh Allah Swt agar orang jangan meremehkan hak itu dengan firman-Nya:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ  
عَفْوَراً

Tuhanmu, hai sekalian manusia, lebih tahu apa yang ada dalam hatimu daripada kalian, baik berupa penghormatanmu mengenai bapak dan ibumu, serta berbuat baik terhadap mereka, atau meremehkan hak dan durhaka terhadap mereka. Allah Swt akan memberi balasan kepada kalian atas kebaikan atau keburukan tentang hal itu semua. Oleh karena itu, hati-hatilah jangan sampai kamu memendam keburukan terhadap orang tua dan kamu

---

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 62-63

memendam dalam hatimu sikap durhaka terhadap mereka. Maka, jika kamu telah memperbaiki niatmu terhadap orang tua, dan kamu taat kepada tuhanmu mengenai berbuat baik kepada orang tuamu yang telah Allah Swt perintahkan, serta menunaikan hak-hak yang wajib kamu tunaikan setelah kamu lupa atau tergelincir dalam menunaikan suatu kewajiban yang wajib kamu tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengampuni kamu atas kekurangan yang kamu lakukan. Karena, Dia-lah yang Maha pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari bermaksiat kepada Allah Swt, Kembali taat kepada-Nya, lalu melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai oleh Allah Swt.

Ayat tersebut juga merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua, dan merupakan ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orang tua, serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.<sup>110</sup>

d. Tafsir Quran Karim

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

---

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 65-66

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Tuhanmu memerintahkan, supaya janganlah kamu sembah, kecuali dia dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika seorang diantara keduanya telah tua atau kedua-duanya, janganlah engkau katakan ‘cis’ kepada keduanya dan jangan pula engkau hardik keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (lemah lembut).<sup>111</sup>

Allah Swt menyuruh kamu, supaya menyembah kepada-Nya dan berbuat kebajikan kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya, telah sangat tua, janganlah kamu ucapkan perkataan yang kasar kepada keduanya, seumpamanya kata ‘CIS’, dan janganlah kamu hardik keduanya dengan perkataan yang tidak sopan, melainkan hendaklah bercakap-cakap dengan keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Rendahkanlah sayap kehinaan (berhina dirilah) kepada keduanya, sebagai tanda cinta. Patut sekali kamu doakan keduanya kepada Allah Swt: Ya Allah! Ampunilah aku dan dua orang ibu bapaku dan kasihilah keduanya, sebagaimana keduanya telah mengasuhku waktu kecilku!<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (QS. Al-Isra :23-24)

<sup>112</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 2006), Cet. 74, h. 404



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25 pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa terdapat 2 poin nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25, yakni sebagai berikut:

1. Keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt (tauhid), yang dimaksud dengan nilai Pendidikan tersebut adalah melakukan penghambaan atau peribadahan hanya kepada-Nya, tidak menghambakan diri kepada selain-Nya. Sebab, bilamana seseorang melakukan hal tersebut, maka ia dikategorikan sebagai orang yang melakukan kesyirikan (musyrik). Syirik adalah dosa yang teramat besar dalam ajaran islam yang berada di sisi Allah Swt. Adapun tauhid terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah, dan Asma wa Sifat.
2. Birr al-Walidain, yang dimaksud dengan nilai pendidikan tersebut adalah dengan melakukan berbagai macam kebaikan kepada orang tua. Adapun bentuk dari birr al-Walidain adalah berbicara dengan kata-kata yang baik, sikap lemah lembut kepada ibu bapak, merendahkan diri kepadanya dan mendoakannya, tidak memanggil dengan nama terangnya, mendahulukan yang tua atas yang muda, mendahulukan berbakti kepada orang tua dibandingkan berjihad di jalan Allah Swt.

Kemudian pandangan para mufassir tentang Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25 tentang perintah untuk jangan menyembah selain Allah Swt, dan hendaklah berbuat baik terhadap ibu bapak. Jika seorang diantara keduanya telah tua atau kedua-duanya, janganlah kamu katakana “cis” kepada keduanya dan jangan pula engkau hardik keduanya serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (lemah lembut).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, diantaranya:

1. Al-Quran adalah pedoman hidup bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia. Hendaknya kita sebagai umat muslim senantiasa mempelajari dan mendalami kandungan-kandungan Al-Quran berusaha memahami sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt.
2. Bagi lembaga pendidik, untuk terus menanamkan pendidikan akhlak dan mengoptimalkannya, dimana krisis kepercayaan sudah melanda negeri ini, membimbing dan mengarahkan generasi muda zaman sekarang harus terus dilakukan demi terciptanya remaja yang berakhlakul karimah.
3. Kepada para pembaca hendaklah mengamalkan nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 23-25 untuk kehidupan sehari-hari dan berikhtiar, berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap anak didik.

4. Bagi peneliti, di harapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak lagi sumber maupun referensi yang terkait dengan pendidikan akhlak dalam Al-Quran.